

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Anak usia dini merupakan seseorang yang termasuk pada rentang usia nol sampai enam tahun. Seseorang yang berada pada rentang usia nol sampai enam tahun ini sangat penting mendapatkan rangsangan untuk mencapai perkembangan secara optimal. Pada rentang usia ini, seorang anak sedang berada pada masa emas atau yang biasa disebut dengan *golden age* karena dalam otaknya mengalami perkembangan yang sangat pesat. Hal ini sesuai dengan apa yang sudah dibuktikan oleh para pakar pada bidang neurologi, yakni pada empat tahun pertama kecerdasan anak terbentuk sebesar 50%, lalu ketika anak berumur delapan tahun perkembangan otaknya mencapai hingga 80%, hingga menincah 100% perkembangan otak akan terjadi ketika anak berusia delapan belas tahun (Slamet, 2005).

Sesuai dengan UU Sisdiknas nomor 20 Pasal 1 ayat 14 tahun 2003 untuk memfasilitasi perkembangan anak usia dini secara optimal dijelaskan bahwa Pendidikan Anak Usia Dini (PAUD) merupakan sebuah usaha pembinaan melalui pemberian rangsangan pendidikan yang ditujukan kepada anak dari sejak mereka lahir sampai berusia enam tahun dengan tujuan untuk meningkatkan pertumbuhan dan perkembangan serta jasmani rohani anak agar siap melanjutkan pendidikan ke tingkat selanjutnya. Melalui PAUD diharapkan seorang anak dapat meningkatkan semua potensinya seperti agama moral, kognitif, sosial emosional, bahasa, fisik motorik, dasar aqidah sesuai dengan agama yang dianutnya, tingkah laku yang baik, mengetahui dan menguasai sejumlah pengetahuan sekaligus keterampilan dasar sesuai kebutuhan dan tingkat perkembangannya serta memiliki motivasi dan sikap belajar yang baik (Martsiswati & Suryono, 2014a).

Dari pemaparan di atas, penulis dapat menyimpulkan bahwa pendidikan anak usia dini merupakan sebuah permulaan yang paling mendasar untuk membentuk kepribadian seorang anak di masa yang akan datang. Masa usia dini

merupakan sebuah masa yang sangat penting dalam kehidupan seseorang, karena pada masa inilah aspek pertumbuhan dan perkembangan manusia mulai terbentuk. Sehingga dalam hal ini, julukan masa emas ataupun *golden age* pantas diberikan bagi seorang anak usia dini.

Pertumbuhan dan perkembangan yang terjadi pada anak usia dini berlangsung secara cepat dan menjadi salah satu penentu sifat, karakter, dan kecerdasan seseorang di masa yang akan datang. Sifat, karakter, dan kecerdasan seseorang tidak akan berkembang secara tiba-tiba, namun dibutuhkan sebuah proses melalui pemberian stimulasi. Karakter merupakan sebuah ciri khas seseorang ketika bertindak maupun berperilaku. Menurut Prasetyo dalam Machfiroh et al (2019) bahwa selama proses pembangunan karakter pada anak diibaratkan seperti memahat atau mengukir jiwa yang dibentuk sedemikian rupa sehingga menjadi sesuatu yang menarik, unik, dan memiliki perbedaan dengan yang lain. Hal ini sejalan dengan H.R Bukhari di bawah ini:

كُلُّ مَوْلُودٍ يُوَلَّدُ عَلَى الْفِطْرَةِ، فَأَبَوَاهُ يُهَوِّدَانِهِ أَوْ يُنَصِّرَانِهِ أَوْ يُمَجِّسَانِهِ أَوْ يُنَصْرَانِهِ

Artinya: “Setiap anak dilahirkan dalam keadaan fitrah. Kemudian kedua orang tuanyalah yang akan menjadikan anak itu menjadi Yahudi, Majusi atau Nasrani” (HR.Bukhari).

Sejalan dengan proses pembangunan karakter tersebut, terdapat pula karakter positif yang sangat diharapkan untuk dimiliki oleh seorang anak. Karakter positif tersebut diantaranya berperilaku ikhlas, jujur, bertanggungjawab, giat, disiplin, dan berbagai karakter positif lainnya (Machfiroh et al., 2019).

Salah satu perilaku yang sangat perlu ditanamkan pada anak sejak usia dini ialah perilaku disiplin. Disiplin merupakan sebuah proses bimbingan yang diberikan pada anak dengan tujuan untuk menanamkan pola perilaku tertentu, kebiasaan-kebiasaan tertentu atau membentuk ciri-ciri tertentu, terutama dalam hal meningkatkan kualitas mental dan moral. Jadi, kesimpulan yang dapat diambil dari pengertian disiplin di atas ialah suatu usaha yang membiasakan anak untuk melakukan suatu hal sesuai dengan aturan yang sudah ditetapkan oleh lingkungannya. Perilaku disiplin penting diterapkan pada anak dengan tujuan agar

anak dapat belajar sebagai makhluk sosial. Sekaligus, anak dapat mencapai pertumbuhan serta perkembangannya secara optimal. Tujuan awal dari perilaku disiplin disini ialah membuat sang anak terlatih dan terkontrol sehingga nantinya ketika anak sudah berdisiplin, maka anak dapat mengarahkan dirinya sendiri tanpa pengaruh dari orang lain (Mini, 2011).

Pembiasaan sekaligus pemberian penguatan ketika proses pembelajaran sangat dibutuhkan oleh anak usia dini. Terutama mengenai suatu perilaku yang berhubungan dengan perkembangan moral anak, salah satunya ialah perilaku disiplin anak usia dini. Tujuan pembiasaan ini dilakukan agar seorang anak mengerti bahwa perilaku disiplin merupakan suatu perilaku positif yang harus dimiliki dan dilakukan sesuai dengan beberapa aturan yang sudah ditetapkan di lingkungannya. Namun pembiasaan saja tidak cukup, pemberian penguatan juga perlu diberikan kepada anak. Sesuai dengan hal ini, para guru dan orang tua sering kali mengabaikan pemberian penguatan bagi anak. Guru ataupun orang tua hanya terfokus pada pembiasaan tanpa memberikan sebuah penguatan sehingga perilaku disiplin anak berkurang. Penguatan atau *reinforcement* merupakan salah satu upaya yang dapat merubah perilaku seorang anak. Sesuai dengan hal ini, dilakukannya penguatan yakni bertujuan untuk meningkatkan perilaku disiplin seorang anak (Fahrudin, 2012).

Penguatan atau *reinforcement* dapat dilakukan secara verbal ataupun secara non verbal. Salah satu bentuk penguatan untuk meningkatkan perilaku disiplin anak yaitu dengan pemberian *punishment* edukatif. *Punishment* merupakan sebuah penderitaan yang ditujukan kepada seseorang dengan sengaja oleh seseorang (orang tua, guru, dan sebagainya) setelah seseorang itu melakukan kesalahan dengan tujuan agar kesalahan tersebut tidak terulang kembali. Yanuar (2012) juga mengartikan bahwa *punishment* merupakan sebuah siksaan. Sedangkan dalam pendidikan, *punishment* memiliki pengertian yang sangat luas, mulai dari *punishment* ringan sampai *punishment* berat. Namun, pengertian *punishment* tetap melekat pada satu arti yakni adanya unsur yang menyakitkan baik pada jiwa ataupun raganya. Pada dasarnya, *punishment* dalam konteks pendidikan memiliki tujuan untuk memotivasi anak agar dapat memperbaiki

kesalahan yang telah diperbuat, sehingga dengan hadirnya *punishment* seorang anak dapat menyadari kesalahan yang sudah dilakukan dan nantinya anak dapat berbuat baik bagi dirinya sendiri ataupun orang disekitarnya.

Tidak jarang melihat anak yang menunjukkan perilaku kurang disiplin. Setiap anak pasti memiliki tingkat disiplin yang berbeda-beda, dan beberapa anak pasti membutuhkan bantuan tambahan untuk mengembangkan perilaku disiplin. Maka dari itu guru dan orang tua sangat dibutuhkan dalam membantu anak untuk membentuk kebiasaan dan pola perilaku yang baik sejak dini.

Pemberian *punishment* kepada anak terkadang diperlukan. Terdapat beberapa bentuk *Punishment* yang dapat diberikan, namun *punishment* yang diberikan tetap harus dalam konteks pendidikan, maksudnya *punishment* yang diberikan tidak boleh bersifat fisik seperti memukul, mencubit, menjewer dan sejenisnya. Hukuman fisik seperti itu mungkin hanya dapat menghentikan perilaku negatif seorang anak sementara waktu, sehingga kejadian itu pasti akan terulang kembali dikemudian hari (Yanuar A, 2012).

Terdapat salah satu prinsip yang harus dijadikan pedoman oleh seorang guru. Prinsip tersebut diantaranya ialah *Punitur, Quia Peccatum Est*, yang artinya dihukum karena telah melakukan kesalahan dan *Punitur, ne Peccatum* yang artinya dihukum agar tidak mengulangi kesalahannya lagi (Mayasari, 2014).

Dengan penguatan atau *reinforcement* untuk meningkatkan perilaku disiplin anak usia dini melalui pemberian *punishment* edukatif maka respon anak terhadap hal tersebut akan terlihat, sebab respon menurut Rakhmat (2013) merupakan sebuah tingkah laku yang ditunjukkan seseorang setelah mendapatkan stimulus dari lingkungannya. Stimulus disini sangat erat kaitannya dengan respon, stimulus adalah sesuatu yang merangsang pada diri manusia seperti pikiran, perasaan, atau hal lain yang dapat ditangkap oleh alat indera. Sedangkan respon merupakan sebuah reaksi yang ditunjukkan oleh seseorang dalam bentuk pikiran, perasaan, gerakan ataupun tindakan (Slavin, 2018).

Berdasarkan hasil observasi awal di RA Nurul Amal Kelompok B bahwa pembiasaan dan juga penguatan yang diberikan oleh para guru untuk meningkatkan perilaku disiplin melalui pemberian *punishment* edukatif sudah

diterapkan dengan baik, sehingga terdapat 20 anak yang merespon positif sedangkan 5 anak lainnya merespon negatif ketika diberikan *punishment* edukatif seperti anak yang menghiraukan pemberitahuan dari gurunya ketika datang terlambat ke sekolah, anak yang tetap ribut di kelas ketika diberikan teguran, dan anak yang masih mengobrol saat proses pembelajaran setelah diberi peringatan dengan pemberian hukuman edukatif. Sementara itu, perilaku disiplin yang ditunjukkan seluruh anak di Kelompok B terkadang masih kurang seperti masih ada anak yang tidak datang tepat waktu ke sekolah, anak yang tidak bertanggung jawab untuk membereskan mainannya, anak menolak untuk mengikuti aturan di kelas, serta terdapat anak yang belum bisa menunggu giliran.

Sesuai dengan latar belakang masalah yang telah dipaparkan sebelumnya, maka penulis tertarik untuk melakukan penelitian mengenai respon anak terhadap pemberian *punishment* edukatif dan perilaku disiplin anak usia dini di Kelompok B RA Nurul Amal Kecamatan Cileunyi Kabupaten Bandung, dengan judul yang diangkat ialah “Respon Anak terhadap Pemberian *Punishment* Edukatif Hubungannya dengan Perilaku Disiplin Anak Usia Dini”.

B. Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang masalah yang telah dipaparkan sebelumnya, maka rumusan masalah dalam penelitian ini diantaranya adalah:

1. Bagaimana respon anak terhadap pemberian *punishment* edukatif di Kelompok B RA Nurul Amal Kecamatan Cileunyi Kabupaten Bandung?
2. Bagaimana perilaku disiplin anak usia dini di Kelompok B RA Nurul Amal Kecamatan Cileunyi Kabupaten Bandung?
3. Bagaimana hubungan antara respon anak terhadap pemberian *punishment* edukatif dengan perilaku disiplin anak usia dini di Kelompok B RA Nurul Amal Kecamatan Cileunyi Kabupaten Bandung?

C. Tujuan Penelitian

Berdasarkan rumusan masalah di atas, maka tujuan dari penelitian ini adalah untuk mengetahui:

1. Respon anak terhadap pemberian *punishment* edukatif di Kelompok B RA Nurul Amal Kecamatan Cileunyi Kabupaten Bandung

2. Perilaku disiplin anak usia dini di Kelompok B RA Nurul Amal Kecamatan Cileunyi Kabupaten Bandung
3. Hubungan antara respon anak terhadap pemberian *punishment* edukatif dengan perilaku disiplin anak usia dini di Kelompok B RA Nurul Amal Kecamatan Cileunyi Kabupaten Bandung

D. Manfaat Hasil Penelitian

Hasil dari penelitian ini diharapkan semua pihak terkhusus yang terkait dalam penelitian ini mendapatkan manfaat. Manfaat penelitian ini diantaranya sebagai berikut:

1. Manfaat Teoritis

Pada bidang pendidikan, diharapkan penelitian ini dapat menambah khazanah ilmu pengetahuan.
2. Manfaat Praktis
 - a. Bagi Sekolah

Penelitian ini diharapkan dapat meningkatkan mutu pendidikan di sekolah tersebut agar dapat memberikan penguatan dalam proses meningkatkan perilaku kepada peserta didik, yang mana ditandai dengan adanya peningkatan perilaku disiplin anak usia dini.
 - b. Bagi Pendidik

Penelitian ini dapat memberikan masukan kepada para pendidik untuk menerapkan pembiasaan sekaligus memberikan penguatan dalam proses meningkatkan perilaku pada anak usia dini.
 - c. Bagi Anak Usia Dini

Penelitian ini diharapkan dapat membantu anak untuk mengembangkan perilaku disiplinnya melalui pemberian penguatan dengan *punishment* edukatif agar dapat diterima di lingkungan dengan menerapkan perilaku disiplin yang sesuai dengan norma-norma yang berlaku.
 - d. Bagi Peneliti

Penelitian ini dijadikan sebagai pengalaman yang berharga bagi peneliti sekaligus menambah wawasan mengenai pentingnya melihat

respon anak terhadap pemberian penguatan proses dalam meningkatkan perilaku disiplin, khususnya dalam pemberian *punishment* edukatif.

E. Kerangka Berpikir

Menurut Suryabrata (2007) respon merupakan suatu tingkah laku yang ditunjukkan seseorang ketika mendapatkan sebuah stimulus dari lingkungannya. Respon juga dapat terjadi karena bayangan yang sebelumnya pernah ada dalam ingatannya setelah stimulus itu dilakukan. Respon merupakan sebuah reaksi, tanggapan, atau jawaban yang berbentuk ungkapan, tindakan, ataupun tingkah laku yang muncul karena adanya rangsangan yang didapat baik dari dalam atau luar individu. Abu Ahmadi merincikan dalam Mujab & Kamal (2021) bahwa respon terbagi menjadi dua, yakni diantaranya:

1. Respon Positif

Respon ini merupakan sebuah respon dalam bentuk tindakan yang menunjukkan sikap menerima, mengakui, menyetujui, ataupun ikut serta melaksanakan aturan-aturan yang sudah berlaku di lingkungannya.

2. Respon Negatif

Respon ini merupakan sebuah respon dalam bentuk tindakan yang menunjukkan sikap penolakan, tidak menyetujui ataupun tidak ikut serta melaksanakan aturan-aturan yang sudah berlaku di masyarakat.

Sementara menurut Rahmat dalam Suheti (2017) respon terbagi menjadi 3 bagian, diantaranya yaitu:

1. Respon Kognitif

Respon ini terjadi jika terdapat perubahan pada apa yang diketahui dan dipahami oleh seseorang. Respon kognitif ialah sebuah gambaran tentang cara seseorang ketika memahami sebuah obyek, peristiwa ataupun situasi sebagai acuan respon.

2. Respon Afektif

Respon ini terjadi jika terdapat perubahan pada apa yang dirasakan, disenangi, atau dibenci. Respon afektif ini sangat berkaitan erat dengan emosional dan sikap seseorang.

3. Respon Konatif

Respon ini meliputi pola-pola tindakan, kegiatan dan kebiasaan perilaku.

Sebagaimana yang telah dipaparkan sebelumnya, bahwa *punishment* merupakan salah satu metode yang digunakan dalam pendidikan. Menyakiti seorang anak bukan merupakan salah satu tujuan dari diadakannya *punishment*, bukan untuk menjaga kewibawaan seorang guru dihadapan peserta didik, serta bukan juga untuk ditaati dan ditakuti oleh peserta didik. Namun tujuan utama dari pemberian *punishment* ialah agar peserta didik merasa jera sehingga kesalahan yang ia lakukan tidak akan dilakukan kembali. Selain mempunyai tujuan, *punishment* juga memiliki fungsi pendidikan. Hal ini sesuai dengan pendapat Yanuar (2012) bahwa *punishment* yang diterima oleh anak akan menjadi sebuah pengalaman berharga yang dapat dijadikan pelajaran sehingga anak mengetahui mana yang salah dan mana yang benar. *Punishment* akan menyadarkan sang anak tentang adanya peraturan yang harus ditaati. Kepatuhan anak terhadap aturan dalam mengikuti kegiatan proses belajar mengajar dapat membantu meningkatkan perilaku disiplin anak. *Punishment* sebagai alat pendidikan bagi anak diklasifikasikan menjadi 2 jenis yakni; *punishment* preventif dan *punishment* represif. *Punishment* preventif ialah *punishment* yang bertujuan untuk mencegah terjadinya kembali kesalahan yang dilakukan anak. Sedangkan hukuman yang diberikan karena telah melakukan pelanggaran ataupun kesalahan merupakan sebuah pengertian dari *punishment* represif.

Sondang Siagian dalam Kinanti (2023) menyampaikan beberapa indikator *punishment* edukatif diantaranya yaitu:

1. Suatu usaha yang dilakukan untuk meminimalisir kesalahan (pemberitahuan)

Sebuah usaha pemberitahuan kepada anak yang telah melakukan suatu pelanggaran yang sudah ditentukan, contohnya: anak yang datang terlambat ke sekolah. Mungkin memang anak tersebut terlambat karena terdapat beberapa faktor lain, oleh karena itu pendidik harus memberi tahu terlebih dahulu kepada anak bahwa terlambat datang ke sekolah itu akan membuat dirinya tertinggal dalam beberapa aktivitas.

2. Hadirnya hukuman yang lebih berat jika kesalahan yang sama tetap dilakukan (teguran)

Hal ini berbentuk penyampaian secara lisan oleh pendidik kepada peserta didik yang telah melakukan pelanggaran terhadap suatu norma yang berlaku dan sudah diberitahu sebelumnya, contohnya: pendidik sudah memberitahu mengenai keterlambatan anak datang ke sekolah, namun hal itu tetap diulangi.

3. Pemberian hukuman dengan adanya penjelasan (peringatan)

Hal ini merupakan sebuah penyampaian secara lisan maupun tertulis oleh pendidik kepada peserta didik yang sebelumnya sudah diberikan teguran karena telah melanggar suatu aturan namun tetap melakukan ulang kesalahan yang serupa, contohnya: apabila peserta didik mengulangi kesalahan yang serupa maka kalian akan mendapatkan hukuman.

4. Pemberian hukuman segera diberikan setelah adanya bukti (hukuman edukatif)

Hal ini merupakan suatu tindakan yang dilakukan oleh pendidik kepada peserta didik yang telah melanggar dan sebelumnya sudah mendapat peringatan namun masih mengulangi kesalahan yang serupa, contohnya: bagi peserta didik yang masih melanggar aturan sehingga mengganggu jalannya proses pembelajaran maka akan diberikan hukuman untuk bernyanyi di depan kelas.

Menurut Kenneth & Miller (2005) disiplin dalam bahasa Inggris yakni *discipline*. Sedangkan dalam bahasa Latin ialah *disciple* yang mempunyai makna bahwa seorang pemimpin yang baik akan dijadikan sebagai panutan bagi dirinya.

Sementara, indikator perilaku disiplin yang dapat diterapkan pada anak usia 5-6 tahun menurut Nurhayati et al (2024) diantaranya ialah sebagai berikut:

1. Datang tepat waktu ke sekolah
2. Memiliki rasa tanggung jawab (membereskan mainan)
3. Menaati semua peraturan yang sudah disepakati
4. Tertib saat menunggu giliran

Sedangkan dalam modul PHBK anak usia dini pilar kedua dalam Najwa Mushochachul (2023) indikator disiplin diantaranya ialah:

1. Ikut serta berkegiatan sesuai dengan waktu yang sudah disepakati
2. Mentaati peraturan yang sudah ada di lingkungan sekolah
3. Datang tepat waktu ke sekolah

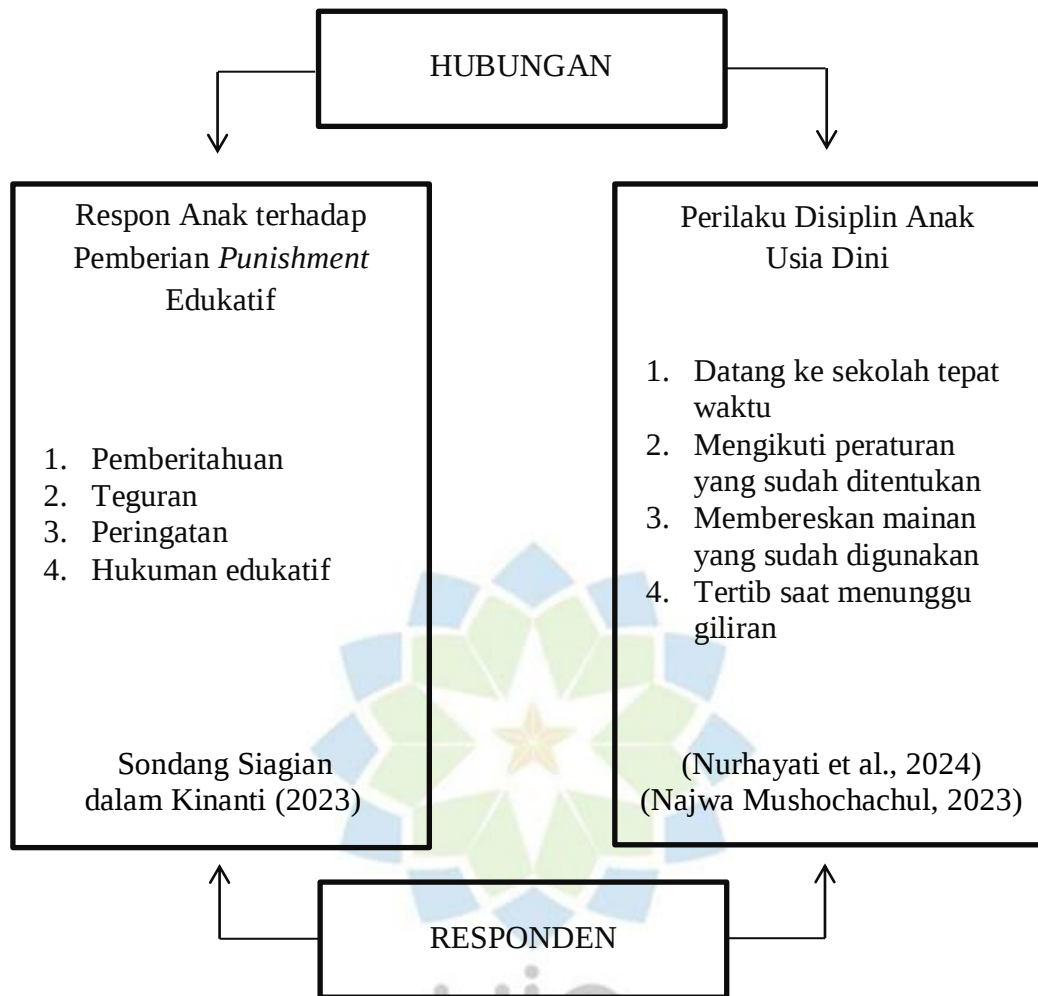
Berdasarkan beberapa indikator perilaku disiplin di atas, dapat dirumuskan kembali indikator perilaku disiplin anak usia dini diantaranya yaitu:

1. Datang ke sekolah tepat waktu
2. Mengikuti peraturan yang sudah ditentukan
3. Membereskan kembali mainan yang sudah digunakan
4. Tertib saat menunggu giliran

Respon anak terhadap pemberian *punishment* edukatif merupakan sebuah respon yang terjadi jika terdapat perubahan pada apa yang dirasakan, disenangi, atau dibenci. Hal ini disebut dengan respon afektif yang sangat berkaitan erat dengan emosional dan sikap seseorang dimana menurut Taksonomi Bloom bahwa beberapa aspek respon afektif diantaranya ialah penerimaan, partisipasi, penilaian, organisasi, dan pembentukan pola hidup (Suheti, 2017).

Hal ini juga sesuai dengan teori yang dikemukakan oleh Burrhus Frederic Skinner yakni dalam teori *Operant Conditioning*. Dalam teori *Operant Conditioning* ini beliau mengemukakan bahwa metode belajar menggunakan penghargaan dan hukuman dengan tujuan untuk mengubah perilaku seseorang. Melalui teori ini, perilaku yang positif akan sering diulang dan perilaku yang negatif atau terkena hukuman akan jarang terulang (Fatwa et al., n.d.).

Respon anak terhadap pemberian *punishment* edukatif dengan perilaku disiplin merupakan salah satu aspek penting yang harus diperhatikan dalam sebuah pendidikan. Respon anak mencakup berbagai faktor psikologis dan emosional yang pastinya sangat mempengaruhi cara masing-masing anak dalam merespon suatu stimulus yang diberikan. Sementara perilaku disiplin ini mengacu pada sebuah moral yang dimiliki seorang anak untuk menjadikan dirinya memiliki karakter yang positif. Agar lebih jelas, berikut merupakan skema alur penelitian di halaman selanjutnya:



Gambar 1.1

Skema Kerangka Berpikir

F. Hipotesis Penelitian

Menurut Sugiyono (2011) hipotesis merupakan sebuah jawaban sementara dari permasalahan yang diteliti. Sedangkan menurut Umar (2009) bahwa hipotesis merupakan “Pernyataan sementara yang perlu dibuktikan benar atau tidak”. Sementara menurut Sunarya dan Priatna (2009) hipotesis merupakan sebuah anggapan, ramalan, atau dugaan awal tentang sebuah masalah yang perlu dikonfirmasi kebenarannya dengan menggunakan data dan bukti yang didapat dari penelitian yang valid dan reliabel.

Penelitian ini membahas mengenai dua variabel, yaitu respon anak terhadap pemberian *punishment* edukatif yakni variabel (X) dan perilaku disiplin anak usia dini yakni variabel (Y). Diduga bahwa perilaku disiplin anak usia dini

memiliki ketergantungan pada respon anak terhadap pemberian *punishment* edukatif. Dengan begitu, hipotesis penelitian yang diajukan ialah: semakin positif respon anak terhadap pemberian *punishment* edukatif, maka semakin meningkat juga perilaku disiplin anak usia dini Kelompok B RA Nurul Amal Kecamatan Cileunyi Kabupaten Bandung. Maka, hipotesis statistiknya adalah sebagai berikut:

H_a = Terdapat hubungan yang signifikan antara respon anak terhadap pemberian *punishment* edukatif dengan perilaku disiplin anak usia dini

H_o = Tidak terdapat hubungan yang signifikan antara respon anak terhadap pemberian *punishment* edukatif dengan perilaku disiplin anak usia dini

Adapun teknik pengujiannya ialah dilakukan dengan membandingkan nilai t_{hitung} dan t_{tabel} . Berdasarkan tingkat signifikansi 5%, jika nilai t_{hitung} lebih besar dari nilai t_{tabel} , maka hipotesis nol (H_o) akan ditolak. Begitupula sebaliknya, jika nilai t_{hitung} lebih kecil atau sama dengan nilai t_{tabel} , maka hipotesis nol (H_o) akan diterima.

G. Penelitian Terdahulu

Adanya penelitian terdahulu akan menjadikan salah satu petunjuk bagi peneliti untuk memperluas teori dengan mengkaji terlebih dahulu dari penelitian yang sudah dilakukan. Melalui penelitian terdahulu peneliti dapat memilih beberapa penelitian untuk dijadikan sebagai referensi agar dapat menambah beberapa bahan kajian pada penelitian ini. Berikut di bawah ini merupakan beberapa penelitian terdahulu berupa jurnal atau skripsi terkait penelitian yang dilakukan:

1. Penelitian yang dilakukan oleh Ramanian & Wardhani (2023) dengan judul “Implementasi Metode *Reward* dan *Punishment* dalam Memperkuat Kematangan Emosional Anak Usia Dini”.

Hasil riset mengindikasikan bahwa penggunaan metode penghargaan dan hukuman dapat meningkatkan perkembangan emosional anak di kelompok B. Peneliti memberikan penghargaan seperti pujian, isyarat tubuh, sentuhan, dan benda ketika anak menunjukkan perilaku baik atau mencapai hasil positif. Di sisi lain, hukuman berupa teguran, peringatan, atau kegiatan tertentu (hukuman

ringan) diterapkan saat anak berbuat kurang baik yang melanggar aturan di kelas. Tujuannya agar anak dapat memahami tanggung jawab atas tindakan mereka dan tidak mengulangi kesalahan yang sama.

Penelitian tersebut menunjukkan kesamaan dengan penelitian yang dilakukan peneliti pada variabel X yakni mengenai *punishment*. Sedangkan perbedaannya terdapat pada variabel Y yakni kematangan emosional anak usia dini sedangkan yang ditulis peneliti ialah perilaku disiplin anak usia dini dan pada metode penelitiannya yang menggunakan deskriptif kualitatif sedangkan metode penelitian yang peneliti gunakan ialah kuantitatif korelasional.

2. Penelitian yang dilakukan oleh Sutriani (2021) Universitas Islam Negeri Raden Intan Lampung Fakultas Tarbiyah dan Keguruan dengan judul penelitian “Pemberian *Reward* dan *Punishment* dalam Mengembangkan Sosial Emosional Anak Usia Dini”.

Melalui teknik pengumpulan data wawancara, observasi, dan analisis dokumen dalam mengembangkan sosial emosional anak di kelas B1 TK Vikri Kemiling Bandar Lampung, didapatkan dari cara guru saat memberikan *reward* dan *punishment* sudah dilakukan sesuai dengan teori yang seharusnya dalam pemberian *reward* yakni dengan sebuah pujian, penghormatan, hadiah, dan tanda penghargaan. Sama halnya dengan *punishment* yakni dengan sebuah isyarat, kata dan perbuatan. Penelitian ini menunjukkan bahwa pemberian *reward* dan *punishment* dapat dijadikan sebagai alternatif guru dalam mengembangkan sosial emosional anak usia dini.

Adapun persamaan penelitian ini dengan penelitian yang ditulis oleh Sutriani ialah pada variabel X yakni pemberian *punishment*. Selanjutnya perbedaan dalam penelitian yang ditulis oleh Sutriani dengan penelitian ini adalah penelitian Sutriani meneliti mengenai pemberian *reward* dan *punishment* dalam mengembangkan sosial emosional anak usia dini sedangkan penelitian ini meneliti mengenai respon anak terhadap pemberian *punishment* edukatif hubungannya dengan perilaku

disiplin anak usia dini. Perbedaan juga dalam metode penelitian oleh Sutriani yakni metode penelitian kualitatif sedangkan peneliti metode kuantitatif korelasional.

3. Penelitian yang dilakukan oleh Yudika Widya Putri (2024) Institut Agama Islam Negeri Curup IAIN Program Studi Pendidikan Islam Anak Usia Dini dengan judul penelitian “Implementasi *Reward* Dan *Punishment* Dalam Membentuk Karakter Disiplin Anak Usia 5-6 Tahun Di Kelas B5 RA Ummatan Wahidah”.

Temuan dari studi di RA Ummatan Wahidah tentang penggunaan *reward* dan *punishment* untuk membentuk karakter disiplin pada anak berusia 5-6 tahun di kelas B5 menunjukkan hasil yang positif. Ada beberapa aspek yang perlu diperhatikan lebih lanjut mengenai penerapan *reward* dan *punishment* pada anak-anak usia ini. Penggunaan *reward* dan *punishment* sangat krusial sejak usia dini karena kehadiran kedua metode ini dalam lingkungan belajar dapat memberikan semangat kepada anak-anak, memotivasi mereka, dan mendorong mereka untuk bersaing dalam meraih *reward*. Sementara itu, penerapan *punishment* membantu anak dalam membangun disiplin dalam proses pembelajaran.

Persamaannya yaitu adanya kemiripan pada variabel Y yakni Disiplin. Selanjutnya perbedaannya penelitian Widya meneliti implementasi *reward* dan *punishment* dalam membentuk karakter disiplin sedangkan penelitian mengenai respon anak terhadap pemberian *punishment* edukatif dan hubungannya dengan perilaku disiplin anak usia dini (penelitian korelasi di kelompok B RA Nurul Amal Kecamatan Cileunyi Kabupaten Bandung).

4. Penelitian yang dilakukan oleh Efastari, Putri dan Suharni (2022) dengan judul “Hubungan Pemberian *Reward* terhadap Kedisiplinan Anak Usia 5-6 Tahun di TK Ihsan Kids Kota Pekanbaru”

Berdasarkan analisis data dan pembahasan yang dilakukan dalam penelitian ini, ditemukan bahwa terdapat hubungan yang positif antara pemberian hadiah dan disiplin anak-anak usia 5-6 tahun di TK Ihsan

Kids yang berada di Kota Pekanbaru. Hal ini dibuktikan dengan hasil korelasi r hitung yang menunjukkan angka 0,562, sedangkan r tabel pada tingkat signifikansi 5% adalah 0,361. Dengan demikian, bisa disimpulkan bahwa r hitung lebih besar dari r tabel (0,562 lebih besar dari 0,361). Oleh karena itu, hipotesis alternatif (H_a) diterima dan hipotesis nol (H_o) ditolak, yang menunjukkan adanya hubungan positif antara pemberian hadiah dan disiplin anak.

Penelitian tersebut menunjukkan kesamaan yaitu untuk mengetahui tingkat kedisiplinan anak dan metode yang digunakan dalam penelitian ini ialah kuantitatif korelasional. Sedangkan perbedaannya terdapat pada variabel X, penelitian ini mengenai pemberian *reward* sementara peneliti adalah respon terhadap pemberian *punishment* edukatif.

